

**MENJADI PELACUR : STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG PROSES
TERBENTUKNYA MOTIF MELACUR PADA WARGA DESA X**

Aad Satria Permadi

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: Aad.Satria@ums.ac.id

Abstrak. Sebuah desa Jawa Tengah menjadi salah satu pemasok pelacur terbesar di Indonesia. Pelacur adalah pekerjaan dengan kasta tertinggi di sana. Sebagian besar perempuan, terutama yang berparas cantik, bercita-cita menjadi pelacur. Sebagian besar pelacur memiliki suami yang juga mendukung profesi mereka tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap proses terbentuknya motif melacur pada warga Desa X dengan pendekatan fenomenologis. Dari hasil wawancara yang didapat dari tiga pelacur (2 pelacur perempuan dan 1 pelacur laki-laki) dan dari hasil observasi, mengungkapkan bahwa motif melacur itu muncul dari proses-proses budaya, dukungan masyarakat, keyakinan agama, ketiadaan *delik* hukum yang tepat, yang puncaknya menumbuhkan motif kehormatan. Intervensi psikologis berbasis sistem diperlukan untuk mencegah dan memutus proses-proses “menjadi pelacur” yang sedang berlangsung di masyarakat.

Kata Kunci: pelacur, tanam paksa, dukungan sosial, keyakinan “ALLOH Maha Pengampun”, harga diri, delik perselingkuhan, dukungan sosial, keyakinan agama

Pendahuluan

Sebuah desa di Jawa tengah menjadi salah satu pemasok pelacur terbesar di Indonesia. Sebagian besar perempuan, terutama yang berparas cantik, adalah seorang pelacur. Pelacur adalah pekerjaan “mulia” di desa tersebut, bahkan ada pada struktur sosial tertinggi, lebih tinggi daripada ‘ulama. Alasannya sederhana, masyarakat menganggap pelacur-lah yang memajukan desa. Pembangunan masjid, jalan raya, sumbangan-sumbangan sosial, semuanya dicukupi oleh para pelacur di desa tersebut.

Pelacur adalah sebuah cita-cita bagi sebagian besar remaja putri di desa itu. Masyarakat pun ikut andil membesarkan angan-angan untuk menjadi seorang pelacur. Kalau ada orangtua memiliki anak perempuan yang cantik, maka tetangga sekitar akan dengan antusias menyarankan agar anak tersebut disiapkan untuk menjadi pelacur. Saling mendukung untuk menjadikan generasi muda menjadi pelacur, adalah hal yang lumrah, seperti obrolan ringan sehari-hari.

Sebagian besar pelacur sudah berkeluarga. Suami yang mengantar istri ke

hotel untuk melayani lelaki hidung belang, adalah pemandangan sehari-hari di desa tersebut. Kalau transaksi dilakukan di rumah, maka suami melayani para lelaki hidung belang yang antri menunggu giliran, layaknya tamu. Saat istri sedang melayani tamu di kamar, maka suami tugasnya adalah *nyuguh* teh hangat untuk beberapa lelaki yang sedang mengantri di ruang tamu. Tentu dengan senyum ramah kepada lelaki yang hendak menikmati layanan prima sang istri. Tidak sekedar tahu, suami sang pelacur mendukung penuh profesi orang yang dicintainya itu.

Desa itu dipimpin oleh seorang kepala desa yang juga seorang pelacur laki-laki (*gigolo*). Kepala desa yang punya istri guru agama MTs (*madrrasah Tsanawiyah*) setempat itu, menjadi pengayom dan *organizer* pelacuran di desa tersebut. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan untuk memudahkan komunikasi antar pelacur jebolan desanya yang tersebar di seluruh Indonesia, kepala desa ini pernah berkeliling kota Jakarta untuk melakukan pendataan, layaknya sensus kecil-kecilan. Datanya survey itu digunakan untuk memudahkan jalur distribusi pelacur-pelacur amatir yang hendak

bertaruh nasib di kota. Aturan tak tertulis yang dibuatnya juga diterapkan dengan tegas, yaitu hanya perempuan desa yang cantik yang boleh mengorbit sebagai pelacur. Adapun yang tidak masuk kriteria cantik, akan mendapat tindakan tegas, langsung dari sang kepala desa. Maklum, beliau juga dikenal sebagai jawara di desanya, sehingga ketegasan seakan menjadi ciri utama yang ditampilkan di depan semua orang.

Mayoritas penduduk desa X beragama Islam, termasuk pelacurnya. Pelacur di desa X menjalankan keyakinan agamanya seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka sholat, puasa dan membayar zakat. Untuk meningkatkan pengetahuan agama, mereka juga mengikuti pengajian rutin bulanan yang diadakan di desanya. Bahkan, pengajian tetap dilaksanakan walaupun pada masa “*high season*”. Ngaji tetap jalan, tapi tidak boleh pula kehilangan pelanggan. Pakaian untuk ngaji berbeda dengan pakaian untuk menjajakan diri. Sama seperti orang-orang pada umumnya, datang pengajian dengan kerudung dan pakaian tertutup sopan. Jika ada panggilan “*emergency*” dari pelanggan, maka pelacur akan meninggalkan tempat pengajian, pulang ke rumah untuk mengganti pakaian yang sesuai dengan keinginan pelanggan.

Paling tidak, itulah deskripsi singkat tentang fenomena pelacuran di desa X, yang secara sistemik telah mendapat tempat “mulia” di semua segi kehidupan di desa itu. Tidak lagi ada perasaan tabu atau larangan dari masyarakat, pelacuran bahkan sudah mendapatkan dukungan dari sistem sosial dan politik setempat. Ini menunjukkan bahwa pelacuran di desa X telah berjalan lama, dan telah membudaya. Perilaku yang konsisten adalah fenomena motivasi (Elliot&Covington, 2001), begitu pula dengan perilaku melacur yang terus-menerus dilakukan hingga membudaya pada masyarakat desa X. Oleh karena itu, tentu menarik untuk memahami proses terbentuknya motif menjadi seorang pelacur di desa X, dan memformulasikannya dalam

sebuah gambaran teori sederhana. Teori ini bermanfaat sebagai referensi dalam usaha memutus dan mencegah perilaku “menjadi pelacur” yang terjadi di masyarakat.

Pelacur adalah istilah yang lebih tepat daripada Pekerja Sex Komersial (PSK) karena tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam yang mengharamkan *zinah* dijadikan profesi. Istilah ini juga lebih tepat digunakan daripada istilah Wanita Tuna Susila (WTS), yang mengesankan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki moralitas dan susila. Istilah pelacur juga tidak bias gender, karena dapat merujuk pada perempuan maupun laki-laki (Soeparno & Andayani, 2014). Kendati pelacuran (*prostitution*) diartikan secara bahasa sebagai aktivitas seksual dengan orang lain yang tujuannya adalah untuk mendapatkan imbalan (www.oxforddictionaries.com), namun pada dasarnya seorang pelacur juga dapat melakukan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan lain selain uang (Koentjoro, 2004). Warga desa X sendiri, mendefinisikan pelacuran yang dilakukan beberapa orang diantara mereka sebagai selingkuh, yaitu berhubungan seksual dengan orang lain yang bukan suami/ istrinya yang sah. Tidak ada syarat pertukaran uang dalam definisi mereka, yang ada hanya intensitas hubungan seksual harus dilakukan beberapa kali untuk dikatakan sebagai perselingkuhan, atau dalam istilah *paper* ini sebagai pelacuran.

Menurut Kurt Lewin, perilaku manusia adalah hasil interaksi antara faktor kepribadian dengan faktor-faktor yang ada di luar dirinya (Sansone & Morf, 2003). Salah satu rumusan yang menggambarkan keterkaitan antar faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

$$B = f(O,E)$$

“B” adalah *behavior*(perilaku), “f” adalah fungsi (akibat dari), “O” adalah *organism*(Individu), dan “E” adalah *environment* (Lingkungan).

Motivasi individu pada dasarnya terbentuk dari dinamika *organisme* dan

environment. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan individu mencapai tujuannya (Mitchell, 1997). Gollwitzer dan Brandsatter (1996) mengatakan bahwa ada tiga cirri motivasi: (1) adanya kebebasan individu menentukan pilihan perilakunya, (2) motivasi member energy untuk menggerakkan perilaku. (3) adanya regulasi perilaku.

Ketiga cirri motivasi tersebut menunjukkan bahwa teori motivasi berfokus pada determinan-determinan dan bagaimana individu mewujudkannya dalam sebuah perilaku yang teregulasi. Pemahaman singkat tersebut menunjukkan bahwa teori motivasi dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku-perilaku social seperti; *helping behavior*, *aggression*, *intergroup relation*, termasuk perilaku pelacuran.

Dinamika antara “O” dan “E” dapat dijelaskan dengan perspektif sistemik (*input-process-output*). Perspektif sistemik berasumsi bahwa perilaku individu muncul dan teregulasi melalui tiga dimensi, yaitu *individual level process*, *group level process*, dan *output* perilaku (Forsyth, 2010).

Pada *individual level process*, dijelaskan bahwa pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang mempengaruhi perilaku individu berasal dari hasil belajar. Individu mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tertentu yang kemudian diolah secara kognitif menjadi sebuah keyakinan tertentu. Proses yang terjadi dalam kognisi individu adalah mempersepsi informasi (*perceiving*), membuat keputusan (*judging*), membuat rasionalisasi (*reasoning*), dan mengingat informasi (*remembering*) (Hodgkinson & Healey, 2008). Pada *group level process*, individu mengalami *social facilitation*, dimana kelompok memberikan pengaruh positif terhadap munculnya sebuah perilaku yang diinginkan (Strube, 2005). Dinamika antar kedua dimensi perilaku tersebut menghasilkan *output* berupa perilaku tertentu. Jika proses ini berlangsung terus menerus, maka perilaku yang muncul menjadi budaya.

Munculnya perilaku melacur pada sebagian warga desa X merupakan dinamika sistemik *input-process-output*. Pelacur desa X memiliki keyakinan turun-temurun bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang “baik”. Masyarakat menerima, bahkan mendukung kegiatan melacur mereka. Jika *input* dan *process*-nya demikian, maka sulit membendung munculnya perilaku melacur di kalangan masyarakat desa X.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Partisipan adalah dua pelacur perempuan (BT dan NH) dan seorang gigolo (KD). Hasil wawancara dilengkapi dengan observasi dan diskusi dengan pakar (Prof. Drs. Koentjoro, M.Bsc., Ph.D), yang pernah melakukan penelitian longitudinal di desa X.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengkodean. Seluruh data yang masuk dimunculkan tema-temanya (*open coding*). Tema-tema yang sama kemudian disatukan dan dinarasikan menjadi sebuah cerita. Tahap berikutnya adalah menyatukan tema-tema yang berbeda menjadi sebuah makna baru (*axial coding*) dalam bentuk *individual dynamic phenomena (IDP)*. Tahap terakhir dari proses *coding* ini adalah memunculkan inti (*core*) fenomenanya

Hasil Penelitian

Ada beberapa tema yang muncul dari hasil penelitian ini; efek tanam paksa (*cultuur stelsel*), pragmatisme masyarakat, penghormatan, dan masalah *delik* perselingkuhan.

1. Budaya Pelacuran (efek tanam paksa masa penjajahan); pelacuran dimaknai sebagai transaksi ekonomis

Soeparno dan Andayani (2014) mengatakan bahwa pelacuran mulai berkembang pesat sejak jaman penjajahan. Menurut keterangan Koentjoro, salah episode paling penting munculnya pelacuran di Indonesia adalah tanam paksa (*cultuure stelsel*). Struktur

sosial tanam paksa semuanya adalah laki-laki. Dari mandor sampai pekerjanya, semua laki-laki. Mereka berkumpul di suatu tempat untuk waktu yang lama.

Fenomena seksualitas laki-laki berbeda dengan perempuan. Laki-laki secara reguler meningkat libidonya, sehingga secara reguler pula membutuhkan penyaluran seksual. Bagi penjajah, ini adalah permintaan ekonomi terhadap perempuan, sehingga penjajah menjual perempuan kepada semua laki-laki yang terlibat dalam tanam paksa tersebut. Koentjoro melanjutkan, penjajah kemudian mengembangkan bisnis prostitusi ini dengan mendatangkan pria-pria hidung belang dari eropa. Kemolekan pelacur Indonesia menjadi daya tarik orang eropa mengunjungi Indonesia saat itu. Pada fase ini, para pelacur mendapatkan penghasilan yang lumayan besar, karena transaksi sudah semakin banyak. Menurut penuturan BT, nenek moyang di desa X juga banyak yang menjadi istri dari penjajah portugis. Semakin berkembangnya prostitusi, mendorong penjajah membangun sarana penunjang transportasi di Indonesia. Oleh karenanya, di setiap jalan besar yang dibangun oleh penjajah, atau di sekitar stasiun kereta api yang dibangun penjajah, di sana pasti ada tempat pelacuran. Itu adalah sisa-sisa jaman penjajahan. Paling tidak, itulah yang dipaparkan oleh Koentjoro.

Hal tersebut berlangsung selama ratusan tahun, dan saat ini prostitusi di Indoensia telah menjadi budaya. Untuk kasus di desa X, Koentjoro membenarkan bahwa fenomena tanam paksa itu terjadi, dan menjadi faktor pemicu budaya pelacuran di sana. Buktinya adalah, desa X berada di sebelah bekas *cultuure stelsel*. Partisipan BT mengatakan bahwa perempuan di desanya terkenal cantik,

seperti *londo* (orang eropa), apalagi beberapa dekade yang lalu.

2. Keyakinan “Alloh Maha Pengampun”

Jika dikaitkan dengan keyakinan Agama (Islam), pelacur desa X memahami kalau melacur adalah perbuatan dosa, namun itu tidak menghentikan mereka melakukan pelacuran. Alasannya adalah, mereka meyakini kalau ALLOH SWT Maha Pengampun, sehingga mereka merasa akan selalu diterima taubatnya dengan mudah. “*ya tahu, mas* (kalau melacur itu dosa), *tapi kan Alloh Maha Pengampun*”, tutur NH. Mereka menganggap bahwa taubat pasti akan diterima, dan masih ada waktu untuk bertaubat. NH juga berencana untuk mengikuti jejak seniornya, BT, yang berhenti melacur setelah kaya dan memiliki usaha sendiri. Baginya, itulah waktu yang tepat untuk bertaubat total. Untuk saat ini, NH meyakini ALLOH SWT Maha Pengampun, sehingga tetap akan mengampuni dosa pelacuran yang dilakukannya. Bagi NH, pelacuran bukan perkara besar yang akan dipermasalahkan oleh ALLOH SWT.

3. Dukungan sosial

Partisipan KD mengatakan bahwa pelacur di desa X lebih dihormati daripada kiyai. Alasannya sederhana, pelacurlah yang membangun sarana prasarana desa, dari jalan raya sampai masjid, sedangkan kiyai tidak berkontribusi dalam pembangunan desa. Kiyai bahkan dirasa sedikit membebani, karena tarifnya yang mahal jika memberikan siraman rohani. “*nek pelacur negtokke* (duit), *nek kiyai njaluk*”, begitu cara KD menggambarkan perbedaan peran pelacur dan kiyai.

KD menuturkan, warga desa X senang jika musim liburan tiba. Mereka bertemu dengan pelacur-pelacur yang telah sukses di luar kota. Mereka pulang dengan membawa uang yang banyak, sekaligus menawarkan pekerjaan pada

perempuan-perempuan desa X, untuk menjadi pelacur di luar daerah. KD berkali-kali membanggakan kesuksesan warganya yang menjadi pelacur di luar kota. Para pelacur ini digambarkan sebagai “orang sukses”, terutama yang di Jakarta. Sukses yang dimaksud adalah punya uang yang banyak, dan ketika kembali ke desa, mampu berkontribusi untuk membangun desa.

4. Kehormatan untuk berkuasa

Desa X bukanlah desa yang miskin. Di sana tanahnya subur dan dekat dengan pantai. Banyak penduduk desa yang hidupnya berkecukupan dengan bertani dan melaut. Koentjoro mengatakan bahwa keinginan untuk hidup lebih mewah adalah motif yang mendorong mereka melacur. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelacur desa X memiliki rumah yang lebih mewah dibandingkan dengan warga lainnya. Tanda-tandanya memiliki pilar yang tinggi, lemari besar berisi barang-barang mewah sengaja di letakkan sedemikian hingga orang-orang dapat melihat dari luar rumah. Rumah-rumah mereka juga dilengkapi dengan parabola dan lampu penerangan di depan rumahnya.

Kesan yang muncul, ada usaha dari para pelacur untuk menunjukkan pada warga lainnya bahwa mereka adalah kelompok orang dengan strata yang tinggi. Hal ini terkait dengan tema pragmatisme, dimana kekayaan menjadi ukuran kehormatan individu di desa X. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan pelacur untuk mendapat penghormatan dari masyarakat. Itulah sebabnya, pelacur juga yang menjadi kepala desa X.

Hasil observasi pada partisipan BT yang dulunya adalah pelacur legendaris, dan berkali-kali menjadi istri simpanan beberapa direktur bank di Indonesia, menunjukkan bahwa dirinya sangat dihormati oleh tetangga sekitar. Salah seorang tetangganya bahkan

menggunakan bahasa jawa *kromo* ketika membicarakan tentang BT. BT memang dikenal sebagai orang yang kaya di desa X.

5. *Delik* perselingkuhan

Pelacuran tidak dapat ditindak secara hukum, karena tidak ada aturan KUHP yang spesifik yang mengatur pelacuran. Aturan yang paling dekat dengan pelacuran, dan yang sering digunakan untuk menindak adalah *delik* kejahatan kesusilaan, KUHP bab 17 pasal 281-299 (KUHP *android version*). Permasalahannya adalah, pasal-pasal dalam bab tersebut mensyaratkan adanya pengaduan. Misalnya pada pasal 284 ayat 2 yang berbunyi,

“Tidak dilakukan penuntutan melainkan atas pengaduan suami/istri yang tercemar, dan bilamana bagi mereka berlaku pasal 27 BW, dalam tenggang waktu tiga bulan diikuti dengan permintaan bercerai atau pisah-meja dan ranjang karena alasan itu juga”.

Untuk kasus di desa X, pelacuran tidak dapat ditindak karena syarat pengaduan tidak pernah terjadi, karena suami dan masyarakat merasa bahwa pelacuran bukanlah hal yang melanggar hukum. Mereka sudah sama-sama tahu dan menerima profesi pasangannya yang pelacur itu.

Pembahasan

Proses terbentuknya motif pelacuran dapat dibaca dengan proses *input-group process-output*, dimana input adalah dinamika kognitif tentang makna pelacuran dan keyakinan agama, *group process* adalah dukungan sosial, dan *outputnya* adalah motif dihormati untuk berkuasa. *Delik*perselingkuhan adalah aturan negara yang pada dasarnya mengatur perilaku, sehingga posisinya berada diantara motif dan perilaku.

Tanam paksa jaman penjajahan mewariskan budaya melacur pada warga desa X. Awalnya mereka melakukannya dengan terpaksa, di bawah paksaan para penjajah, namun seiring berjalanya waktu mereka terbiasa dan memaknainya sebagai transaksi ekonomi belaka. Secara gamblang, NH mengatakan bahwa pelacuran yang dia lakukan semata-mata dilakukan sebagai transaksi ekonomi.

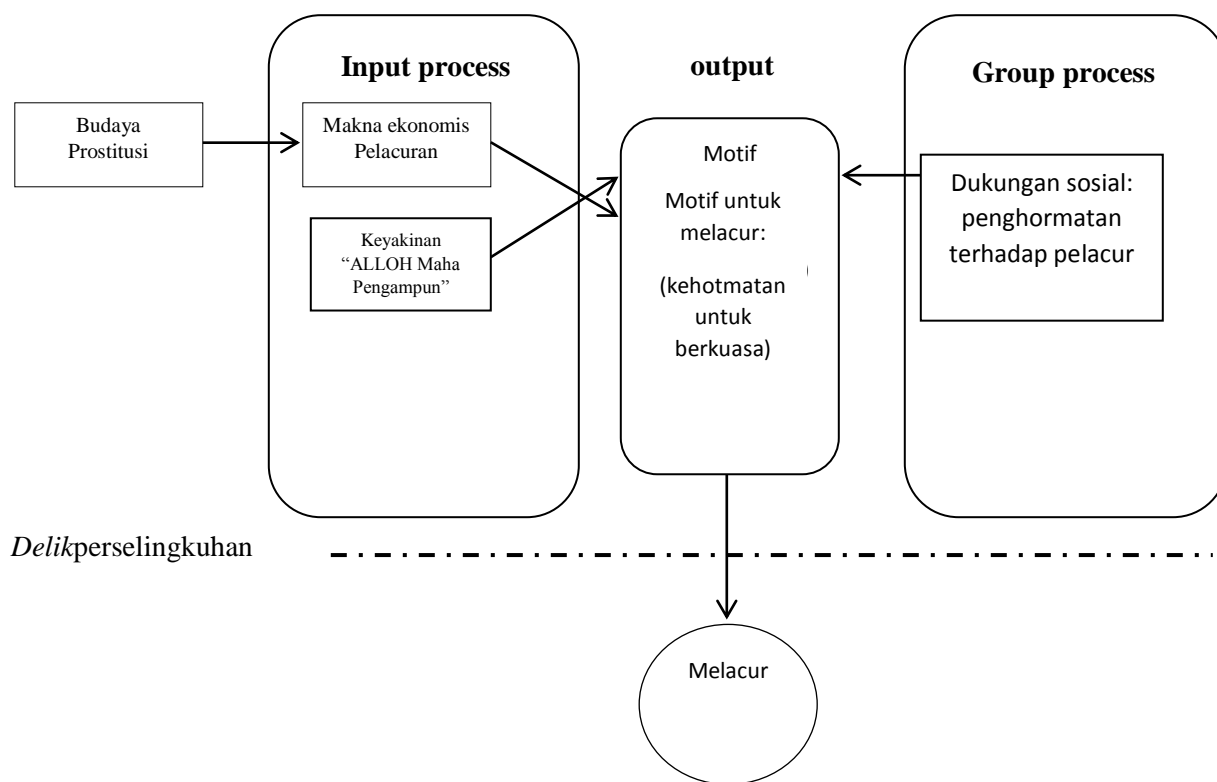
“aku tidak suka orangnya, yang aku suka uangnya. Aku biasanya merem (saat melayani pelanggan), mas”

Pelacur desa X yang hidup saat ini, hanya melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu. Sebagai sebuah perilaku yang menguntungkan dan didukung oleh masyarakat, tidak ada

penghalang bagi mereka untuk terus melacur. NH, salah satu kembang desa yang juga seorang pelacur mengutarakan bahwa dia senang dengan pekerjaannya sekarang karena penghasilannya banyak dan mudah dilakukan. *“ya seneng aja, mas”*, begitu tuturnya ketika ditanya perasaannya menjadi seorang pelacur.

Keyakinan Agama tidak cukup menghalangi mereka melakukan prostitusi, bahkan secara tidak langsung menjadi “pembenar perilaku” melacur, karena pelacuran bagi mereka bukan perkara serius yang akan dipermasalahkan oleh ALLOH SWT, sebagaimana anggapan mereka tentang pelacuran.

Jika digambarkan dalam sebuah diagram, maka proses terbentuknya motif berkuasa sebagai pendorong perilaku pelacuran adalah sebagai berikut:



Gambar: Proses terbentuknya motif dan perilaku melacur

Para pelacur desa X tahu bahwa mereka dihormati dan merasakan

penghormatan masyarakat terhadap mereka. Mereka menganggap bahwa tidak semua

orang dapat menjadi pelacur, apalagi pelacur papan atas. Koentjoro (2004) yang juga pernah melakukan penelitian di desa X mengatakan bahwa ada beberapa motif pelacuran di desa X, diantaranya adalah kehormatan, aspirasi material, kurangnya pendidikan, kemalasan, dan sikap terhadap pernikahan.

Menurut hasil penelitian, keinginan mereka untuk hidup mewah (aspirasi material), membuat mereka mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang (kemalasan). Mereka tidak dapat meningkatkan taraf hidup mereka dengan cara yang dilakukan kebanyakan orang, karena pendidikan mereka rendah. Bagi pelacur yang sudah menikah, aspirasi material ini tentu menimbulkan disonansi kognitif, dimana mereka butuh meningkatkan taraf hidup, namun cara yang paling mungkin adalah dengan melacur. Untuk itulah mereka mengubah sikap mereka terhadap pernikahan. Pernikahan yang tadinya sakral secara fisik dan psikis, menjadi sakral secara psikis saja. Fisik boleh dibagikan pada orang lain, asalkan ada cinta pada pasangan (psikis) tetap dijaga, dan ada kompensasi ekonomisnya.

Aspirasi material membuat pelacur terjebak pada persaingan harta dan berfoya-foya. Hal ini dilakukan, pada dasarnya untuk mendapatkan penghormatan dari orang lain. Penghormatan dari orang lain berimbas pada kekuasaan. Pelacur memiliki kekuasaan secara sosial dan politik di desa X. Dengan demikian, induk dari semua motif yang disebutkan adalah motif berkuasa.

Pada dasarnya motif melacur tidak akan mewujudkan sebagai perilaku jika ada aturan yang melarangnya. Di desa X, motif melacur mewujudkan menjadi perilaku karena *delikhukum* yang digunakan tidak tegas (digambarkan dengan garis putus-putus). *Delikhukum* yang digunakan adalah *delikhukum* perselingkuhan, dimana perilaku pelacuran (yang dianggap sebagai

perselingkuhan) hanya dapat ditindak jika ada pengaduan dari pihak yang merasa dirugikan. Pada kasus desa X, tidak ada yang melaporkan perilaku pelacuran. Selain karena sudah membudaya, masyarakat mendukung, dan suami/istri pelacur juga mendukung pasangannya melacur.

Simpulan dan Saran

Motif melacur adalah motif berkuasa, yang terbentuk dari proses individual dan proses lingkungan. Secara individual, individu memaknai pelacuran sebagai cara memenuhi aspirasi ekonomi dan mendapatkan membenaran tak langsung dari pemaknaan subjektif terhadap keyakinan Agama. Pemaknaan individual tersebut mendapat penguatan eksternal, yaitu dukungan sosial, berupa penghormatan terhadap pelacur.

Perlu adanya rekayasa kognitif bagi para pelacur tentang makna pelacuran yang sebenarnya. Mediana adalah pengajian rutin yang dijalani oleh para pelacur, karena mencegah munculnya motif dengan pendekatan agama cukup efektif di desa X. Hal ini terjadi pada salah satu pelacur bernama Hartini (bukan nama sebenarnya), yang berhenti melacur setelah mendapatkan pengetahuan tentang akhirat (Koentjoro, 2004). Hasil yang diharapkan adalah, mereka mendapatkan makna baru, bahwa melacur adalah perilaku yang buruk, dan masyarakat tidak boleh mengapresiasinya.

Para wakil rakyat harus segera menyusun undang-undang yang dapat dengan tegas menindak perilaku pelacuran, baik itu karena adanya pengaduan atau tidak.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Drs. Koentjoro, M.Bsc., Ph.D atas bimbingannya dalam *field trip* dan penelitian ringan di “sarang pelacur”, pada tanggal 21-23 November 2009.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, A.J. & Covington, M. (2001). Approach and avoidance motivation. *Educational Psychology Review*, 13; 2.
- Forsyth, D.R. (2010). *Group dynamic* (5th Ed.). Belmont: Wadsworth.
- Gollwitzer, P.M., & Brandstatter, V. (1996). Motivation. Dalam Antony, S.R.M. & Miles, H (Editor), *The Blackwell encyclopedia of social psychology* (397-403). Oxford: Blackwell Publishers.
- Hodgkinson, G.P. & Healey, M. P. (2008). Cognition in organization. *Annual Review of Psychology*, 59, 387-417. <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/prostitution>
- Koentjoro. (2004). *On the spot: Tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- KUHP (*android version*).
- Mitchell, T.R. (1997). *Research in organization behavior*. Greenwich: JAI Press.
- Sansone, C. & Morf, A.T.P. (2003). *The sage handbook of method in social psychology*. New York: Sage.